

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan pada zaman sekarang ini merupakan hal yang amat sangat penting dalam kehidupan manusia, karena untuk melakukan setiap aktifitas memerlukan kondisi fisik yang sehat, sehingga setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Upaya peningkatan kualitas dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan agar tercapainya peningkatan pembangunan nasional khususnya dibidang kesehatan, serta meningkatkan mutu sumber daya manusia yang dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik dan tercapai masyarakat yang sehat pula.

Upaya-upaya kesehatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan tersebut antara lain dengan pendekatan peningkatan derajat kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Apotek merupakan salah satu sarana kesehatan guna menunjang pembangunan kesehatan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014, apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. (Anonim, 2014).

Keberadaan Apotek di lingkungan masyarakat ditujukan untuk menjamin tersedianya sediaan farmasi yang cukup bagi masyarakat dan apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang menunjang upaya pelayanan kesehatan dan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat

melalui pelayanan kefarmasian. Untuk menjamin hal tersebut maka seharusnya suatu apotek dikelola oleh seorang apoteker yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai apotek dan mengetahui bagaimana cara melakukan pengelolaan sediaan farmasi yang tepat sehingga sediaan farmasi selalu tersedia di apotek dan siap disalurkan pada masyarakat yang memerlukan.

Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. (Anonim, 2014). Seluruh kegiatan di dalam apotek merupakan tanggung jawab Apoteker Pengelola Apotek (APA) sehingga idealnya ketika apotek beroperasi, seorang apoteker harus selalu hadir dan siap untuk memberikan pelayanan. Selain itu, apoteker juga merupakan salah satu tenaga kesehatan pemberi pelayanan kepada masyarakat mempunyai peranan penting karena terkait langsung dengan pekerjaan kefarmasian khususnya pelayanan kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian saat ini telah bergeser dari orientasi obat ke orientasi pasien yang mengacu pada asuhan kefarmasian (pharmaceutical care) sehingga dalam perwujudannya dibutuhkan peranan farmasis dan sekarang telah berkembang menjadi pelayanan komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan adanya perubahan orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan pelayanan kefarmasian dan interaksi langsung dengan pasien.

Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah melaksanakan pemberian informasi (KIE), monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhirnya sesuai harapan dan terdokumentasi dengan baik. Apoteker harus memahami dan menyadari

kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) dalam proses pelayanan. Menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia nomor 1027 tahun 2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, medication error adalah kejadian merugikan pasien akibat pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang seharusnya dapat dicegah. Apoteker juga dapat memberikan konseling bagi pasien untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalannya. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi yang sedang dijalannya.

Kondisi masyarakat yang semakin kritis terhadap kesehatan mereka dan kemudahan mengakses informasi menjadi tantangan tersendiri bagi apoteker di masa depan. Kunjungan masyarakat ke apotek kini tak sekedar membeli obat, namun untuk mendapatkan informasi lengkap tentang obat yang diterimanya. Sehingga apoteker dituntut untuk dapat menjalankan perannya dalam menunjang upaya kesehatan dan sebagai penyalur pembekalan farmasi kepada masyarakat dan menjalankan fungsi apotek berdasarkan nilai bisnis maupun fungsi sosial.

Kesiapan institusi pendidikan dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai kompetensi menjadi faktor penting dalam melahirkan apoteker masa depan yang profesional dan berwawasan serta keterampilan yang cukup. Maka calon apoteker wajib mengikuti Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek. Praktek tersebut bertujuan untuk mempersiapkan dan melatih diri, menambah wawasan mengenai peran apoteker serta pengalaman langsung di apotek. Dengan adanya PKP, calon apoteker dapat melatih dalam memberikan pelayanan, dapat mengetahui

aktifitas di apotek, serta mengaplikasikan ilmu yang didapat dari kegiatan perkuliahan pada masalah – masalah yang timbul di apotek. Apotek pro-Tha merupakan perwujudan nyata dari Program Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang bekerjasama dengan Apotek pro-Tha untuk mempersiapkan apoteker masa depan yang kompeten di bidangnya.

Praktek Kerja Profesi dilaksanakan mulai tanggal 20 Juli 2015 –22 Agustus 2015 di apotek pro-THA Jl imam Bonjol No 13 Geluran-Sidoarjo Surabaya, meliputi pembelajaran berdasarkan pengalaman kerja yang mencakup aspek organisasi, administrasi dan perundang-undangan, aspek manajerial, aspek pelayanan kefarmasian dan aspek bisnis di apotek. Hasil yang diharapkan dari PKPA ini adalah membuat calon apoteker dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan baik praktek maupun teori, sehingga pada saat menjadi apoteker yang terjun ke masyarakat dapat menjadi apoteker yang dapat menjalankan profesinya dengan optimal.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi

Berdasarkan Keputusan Majelis Asosiasi Pendidikan Tinggi Farmasi No. 013/APTFI/MA/2010 tentang Standar Praktik Kerja Profesi Apoteker (SPKPA) maka tujuan dari praktek kerja profesi apoteker (PKPA) di apotek antara lain :

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.

2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi

Berdasarkan Keputusan Majelis Asosiasi Pendidikan Tinggi Farmasi No. 013/APTFI/MA/2010 tentang Standar Praktik Kerja Profesi Apoteker (SPKPA) maka manfaat dari praktek kerja profesi apoteker (PKPA) di apotek antara lain :

1. Mengetahui, memahami tugas, dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.